

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

Signalling Theory

Sinyal didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Signalling Theory merupakan teori yang dapat digunakan pada nilai perusahaan. Signalling theory (teori sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Spence di dalam jurnalnya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) dalam Nursanita (2019) menyatakan bahwa Isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Teori signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal.

Salah satu penyampaian sinyal tersebut melalui laporan tahunan. Laporan tahunan membantu mengungkapkan informasi akuntansi seperti laporan keuangan maupun laporan non-akuntansi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. (Khasanah, 2021) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan tentang sinyal atau petunjuk yang diberikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan yang digunakan untuk memprediksi kinerja masa depan sebuah manajemen dan perusahaan. Sinyal tersebut penting bagi para investor karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik keadaan masa lalu, saat ini, dan masa depan bagi kelangsungan perusahaan dan digunakan oleh investor untuk sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Jika informasi yang dikeluarkan memberikan kabar baik (*good news*) maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para pelaku pasar. Para investor maupun

kreditur tentunya akan tertarik pada perusahaan tersebut dengan melihat peluang dari sinyal yang dikirim oleh pihak internal. Hal ini tentunya berpengaruh pada laba perusahaan yang akan meningkat dari modal yang ditanamkan oleh investor lalu disalurkan oleh pihak bank kepada kreditur dengan produk dan pelayanan jasa yang dimiliki oleh pihak perusahaan.

Teori Intermediasi Keuangan

Pada dasarnya, Jasa Keuangan adalah akar lembaga dalam proses tabunganinvestasi. Istilah “meminjam” dan “meminjamkan” sudah sangat erat kaitannya dengan jasa keuangan yang berarti bahwa kontrak yang terlibat ialah “utang piutang”. Fungsi intermediasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendorong perekonomian dari segi penyaluran dana sebagai upaya untuk mensejahterakan rakyat. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, perusahaan pembiayaan memiliki kedudukan ditengah masyarakat yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka dari itu perusahaan pembiayaan harus terus meningkatkan pelayanan agar mendapat kepercayaan dari investor dan masyarakat.

Intermediasi adalah penghubung, sedangkan intermediator ialah pialang yang memudahkan perdagangan barang atau jasa yang bertindak sebagai seseorang atau perantara untuk para pelaku transaksi. Sehingga, perantara keuangan yang memberikan pinjaman kepada sejumlah konsumen menggunakan kontrak utang dan mereka meminjam dari sejumlah agen menggunakan kontrak utang pula. Intermediasi keuangan merupakan proses pembelian surplus dana dari unit atau agen ekonomi, yaitu sektor usaha, lembaga pemerintah dan individu yang bertujuan menyediakan dana ke unit ekonomi defisit.

Fungsi intermediasi ini dianut oleh lembaga atau perusahaan pembiayaan, dimana perusahaan pembiayaan memberikan kredit kepada masyarakat yang kekurangan dana. Nasabah yang telah disetujui untuk mengambil kredit harus memberikan barang berharga baik bergerak maupun tidak untuk dijaminkan kepada perusahaan dan nasabah harus melunasi kewajiban yang telah disepakati pada jangka waktu tertentu.

Menurut Muza Islan (2019), intermediasi keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berikut :

1. Intermediasi Denominasi : Intermediasi yang terjadi apabila lembaga intermediasi menerima tabungan dalam jumlah kecil kemudian memberikan kredit dalam jumlah yang jauh lebih besar.
2. Intermediasi Risiko : Intermediasi ini berkaitan dengan ketersediaan lembaga intermediasi yang mana pada satu sisi memberikan kredit dan tidak terlepas dari kemungkinan terjadinya risiko.
3. Intermediasi Jatuh Tempo : Intermediasi ini dilakukan lembaga keuangan dengan menerima simpanan dari penabung yang umumnya berjangka pendek kemudian memberikan pinjaman dalam waktu yang lebih panjang.
4. Intermediasi Informasi : Intermediasi ini berkaitan dengan proses penyediaan informasi kepada nasabah, baik yang tidak memiliki kesempatan mengikuti perkembangan pasar maupun yang memang tidak memiliki akses terhadap informasi yang relevan dengan kondisi pasar dan peluang-peluang.
5. Intermediasi Mata Uang : Mata uang penabung sering tidak sesuai dengan kebutuhan mata uang yang diinginkan peminjam. Oleh karena itu, lembaga keuangan yang menerima tabungan dalam berbagai mata uang dapat memenuhi kebutuhan mata uang yang diinginkan peminjam.

Teori Risk & Return

Risk and return manajemen keuangan biasanya ada dalam investasi. Pengertian dari risk (risiko) and return (pengembalian) adalah kondisi yang dialami perusahaan, institusi, dan individu dalam keputusan investasi yaitu baik kerugian maupun keuntungan dalam suatu periode akuntansi.

Menurut Fahmi (2014: 357), “Risiko sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (future) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Sementara itu, Husnan (2015: 43) mendefinisikan risiko sebagai

kemungkinan tingkat keuntungan yang diperoleh menyimpang dari tingkat keuntungan yang diharapkan.

Menurut Zubir (2013) yang dikutip oleh Fawziah (2016) dan Mardani (2017: 33), investor akan menanggung sejumlah risiko yang disebabkan oleh berbagai faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dihindari. Faktor-faktor tersebut ialah:

- Interest rate risk, yaitu risiko perubahan tingkat bunga tabungan dan pinjaman.
- Market risk, yaitu risiko gejolak (variability) return
- Inflation risk, yaitu risiko menurunnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari kenaikan harga barang-barang secara terus menerus dan umum.
- Business risk, yaitu risiko tantangan bisnis yang dihadapi perusahaan semakin ketat.
- Financial risk, yaitu risiko keuangan yang berkaitan dengan struktur modal yang digunakan untuk mendanai kegiatan perusahaan.
- Liquidity risk, yaitu risiko yang berkaitan dengan kesulitan untuk mencairkan portofolio.
- Exchange rate risk atau currency risk, yaitu risiko perubahan nilai tukar mata uang antar negara.
- Country risk, yaitu risiko kondisi politik, keamanan dan stabilitas perekonomian antar negara.

Mengingat sangat kompleksnya risiko (risk) dalam investasi, maka munculah penyederhanaan dalam teori investasi modern. Dalam teori investasi modern, risiko dapat digolongkan menjadi risiko sistematis (systematic risk) atau biasa disebut dengan risiko pasar (market risk) dan risiko tidak sistematis (unsystematic risk).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa return merupakan tingkat pengembalian yang diperoleh atas investasi yang dilakukan. Sedangkan tingkat pengembalian yang diharapkan dalam investasi disebut dengan expected return. Selisih antara actual return dengan expected return disebut juga dengan abnormal return (return tak terduga). Abnormal return bernilai

positif artinya return yang terjadi lebih besar daripada return yang diharapkan. Sedangkan abnormal return bernilai negatif artinya return yang terjadi lebih kecil daripada return yang diharapkan.

Teori Modigliani & Miller

Teori pendekatan Modigliani-Miller dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tanpa Pajak

Teori struktur modal modern yang pertama adalah teori Modigliani dan Miller (teori MM). Mereka berpendapat bahwa struktur modal tidak relevan atau tidak memengaruhi nilai perusahaan. Modigliani-Miller mengajukan beberapa asumsi untuk membangun teori mereka (Brigham dan Houston, 2006) yaitu:

- a. Tidak terdapat agency cost.
- b. Tidak ada pajak.
- c. Investor dapat menggunakan utang dengan tingkat suku bunga yang sama dengan perusahaan.
- d. Investor mempunyai informasi yang sama seperti manajemen mengenai prospek perusahaan di masa depan.
- e. Tidak ada biaya kebangkrutan.
- f. Earnings Before Interest and Taxes (EBIT) tidak dipengaruhi oleh penggunaan dari utang.
- g. Para investor adalah price-takers.
- h. Jika terjadi kebangkrutan maka aset dapat dijual pada harga pasar (market value).

Dengan asumsi-asumsi tersebut, Modigliani-Miller mengajukan dua proposisi yang dikenal sebagai proposisi Modigliani-Miller tanpa pajak.

Proposisi I: nilai dari perusahaan yang menggunakan utang sama dengan nilai dari perusahaan yang tidak menggunakan utang. Implikasi dari proposisi I ini adalah struktur modal dari suatu perusahaan tidak relevan, perubahan struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan dan Weighted Average Cost of Capital (WACC) perusahaan akan tetap sama

tidak dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan memadukan utang dan modal untuk membiayai perusahaan.

Proposisi II: biaya modal saham akan meningkat apabila perusahaan melakukan atau mencari pinjaman dari pihak luar. Risk of the equity bergantung pada risiko dari operasional perusahaan (business risk) dan tingkat utang perusahaan (financial risk).

2. Dengan Pajak

Teori Modigliani-Miller tanpa pajak dianggap tidak realistis dan kemudian Modigliani-Miller memasukkan faktor pajak ke dalam teorinya. Pajak dibayarkan kepada pemerintah, yang berarti merupakan aliran kas keluar. Utang dapat digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga dapat dipakai sebagai pengurang pajak. Dalam teori Modigliani-Miller dengan pajak ini terdapat dua proposisi yaitu:

Proposisi I: nilai dari perusahaan yang menggunakan utang sama dengan nilai dari perusahaan yang tidak menggunakan utang ditambah dengan penghematan pajak karena bunga utang. Implikasi dari proposisi I ini adalah pembiayaan dengan utang sangat menguntungkan dan Modigliani-Miller menyatakan bahwa struktur modal optimal perusahaan adalah seratus persen utang.

Proposisi II: biaya modal saham akan meningkat dengan semakin meningkatnya utang, tetapi penghematan pajak akan lebih besar dibandingkan dengan penurunan nilai karena kenaikan biaya modal saham. Implikasi dari proposisi II ini adalah penggunaan utang yang semakin banyak akan meningkatkan biaya modal saham. Menggunakan utang yang lebih banyak, berarti menggunakan modal yang lebih murah (biaya modal utang lebih kecil dibandingkan dengan biaya modal saham), sehingga akan menurunkan biaya modal rata-rata tertimbangnya (meski biaya modal saham meningkat).

Teori Modigliani-Miller tersebut sangat kontroversial. Implikasi teori tersebut adalah perusahaan sebaiknya menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Dalam praktiknya, tidak ada perusahaan yang mempunyai utang sebesar itu, karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, akan

semakin tinggi juga kemungkinan kebangkrutannya. Inilah yang melatarbelakangi teori Modigliani-Miller mengatakan agar perusahaan menggunakan utang sebanyak-banyaknya, karena Modigliani-Miller mengabaikan biaya kebangkrutan.

Faktor Internal Perbankan

Menurut Bank Indonesia, Dalam kerangka regulasi dan pengawasan perbankan di Indonesia, Bank Indonesia menegaskan bahwa faktor internal bank mencakup aspek-aspek yang dapat dikendalikan dan dioptimalkan oleh manajemen bank untuk memastikan kesehatan dan stabilitas bank tersebut. Regulasi ini menekankan pentingnya pengelolaan kualitas kredit, struktur modal yang memadai, sistem pengendalian internal yang efektif, serta tingkat efisiensi operasional yang tinggi. Dalam pandangan regulator, faktor internal ini adalah kunci utama dalam mencegah terjadinya risiko kredit bermasalah, risiko likuiditas, maupun risiko pasar yang dapat mengancam keberlangsungan bank.

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Buffer Theory of Capital Adequacy, bank dapat memilih untuk menahan dari kelebihan modal untuk mengurangi kemungkinan jatuh di bawah persyaratan modal yang sah, terutama jika rasio kecukupan modal mereka sangat volatile. Dalam hal nilai aset bank lebih rendah dari total kewajibannya, bank menjadi bangkrut dan pemegang ekuitas cenderung memilih untuk default pada kewajiban bank (Maulana et al., 2021)

2. Loan Deposit Ratio (LDR)

Menurut Yati & Afriyeni (2019) Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan untuk menilai kesanggupan bank dalam memenuhi hutang jangka pendek sesuai dengan harta bank (atau disebut juga dengan likuiditas), sedangkan menurut Kasmir & Pasaribu (2003) Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan yang digunakan untuk memperkirakan jumlah kredit dengan jumlah dana masyarakat sesuai dengan modal bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kesanggupan bank dalam melunasi hutangnya kembali, sehingga mampu menerima permohonan kredit dari calon debitur lainnya.

3. Non Performing Loan (NPL)

Menurut (Permatasari, 2024) mengatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) adalah suatu perbandingan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit macet atau kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah dapat terjadi apabila debitur sudah tidak mampu melunasi sebagian atau seluruh kewajibannya kepada kreditur seperti perjanjian awal yang telah disepakati

4. Profitabilitas

Menurut (Simorangkir, 2019) Rasio return on assets (ROA) menampilkan kinerja (return) pada seluruh aset perusahaan. Dengan kata lain, return on assets adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari seluruh aset perusahaan. ROA adalah ukuran kapasitas unit bisnis untuk menghasilkan pengembalian berbagai asetnya sendiri. Diukur dengan pengembalian aset, kinerja operasi mengungkapkan tingkat pemanfaatan aset. Rasio ini mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.

5. Suku Bunga

Suku bunga merupakan faktor penting dalam industri perbankan. Hal ini sesuai dengan ekonomi klasik. Instrumen utama untuk dapat bertahan di lembaga keuangan khususnya bank yaitu adanya bunga. Fungsi bunga membuat roda perekonomian. Selama eksekusi, pengembaliannya adalah dari pengakuisisi modal kepada pemilik modal. Bunga juga membantu memelihara dan mengatur jumlah uang beredar (Beureukat, 2022)

Faktor-faktor yang memengaruhi Tingkat Suku Bunga :

Persyaratan modal. Jika bank kekurangan dana sementara permintaan peminjam meningkat, apa yang bank lakukan untuk segera mengisi dana dengan menaikkan suku bunga deposito? Jika menaikkan suku bunga deposito, otomatis suku bunga pinjaman akan naik. Namun, jika menyimpan banyak uang sementara permintaan tabungan rendah, maka simpanan akan turun.

Persaingan Dalam persaingan simpanan, perbankan perlu memperhatikan pesaingnya selain penggerak yang paling penting. Dengan suku bunga deposito rata-rata 16%, jika Anda membutuhkan dana cepat, Anda perlu menaikkan suku bunga deposito di kebijakan yang harus diambil untuk memperbaiki atau memperbaiki struktur dan kualitas sistem perbankan Indonesia (Indriyani, 2016).

Suku bunga memainkan peran penting dalam ekonomi mikro dan ekonomi makro. Namun di antara semua manfaat suku bunga, ada efek samping gelap bunga, hal terpenting dalam perhitungan bunga adalah adanya inflasi. Naiknya suku bunga dan inflasi mempengaruhi kenaikan tingkat pengangguran, atau memburuknya perekonomian. Banyak studi penelitian telah dilakukan dan pengaruhnya telah ditunjukkan bahwa suku bunga meningkatkan inflasi (Beureukat, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kade Devi Anggreningsih Made Surya Negara	2021	Pengaruh Npl, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Loan Deposit Rasio, Dan Car Terhadap Roa	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Npl Dan Bopo Berpengaruh Negatif Terhadap Roa, Sedangkan Ldr Dan Car Berpengaruh Positif Terhadap Roa. Implikasi Teoritis Dari Penelitian Ini Adalah Untuk Meningkatkan Profitabilitas Suatu Bank, Maka Manajemen Bank Tersebut Harus Dapat Menekan Npl Dan Bopo, Serta Meningkatkan Ldr Dan Car. Implikasi Praktis Dari Penelitian Ini Adalah Manajemen Bank Harus Selalu Mengedepankan Prinsip Kehati-Hatian Dalam Penyaluran Kredit, Serta Selalu Meningkatkan Efisiensi Dalam

				Operasional Sehingga Peningkatan Profitabilitas Dapat Tercapai. Manajemen Juga Harus Dapat Memelihara Tingkat Penyaluran Kredit Yang Optimal Dan Memenuhi Kecukupan Modal Sehingga Dapat Meningkatkan Profitabilitas.
2	Intan Kusuma Wiranthie Hartri Putranto	2020	Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Return On Asset (Roa)	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Capital Adequacy Ratio (Car) Berpengaruh Negatif Dan Tidak Signifikan, Loan To Deposit Ratio (Ldr) Berpengaruh Positif Dan Signifikan Sedangkan Non Performing Loan (Npl) Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Return On Assets (Roa) .
3	Nur Hidayanty Julia Abu Nizarudin	2023	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Third Party Funds, Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi (Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Hasil Penelitian Menunjukan Bahwa Car Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas. Dpk Memiliki Pengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Profitabilitas Dan Ldr Juga Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas. Suku Bunga Mampu Memoderasi Dan Memperkuat Pengaruh Car Terhadap Roa. Namun, Suku Bunga Tidak Memoderasi Hubungan Antara Dpk, Ldr, Dan Profitabilitas. Penelitian Ini Memberikan Kontribusi Penting Dalam Pemahaman Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Indonesia.

4	Sendi Kenzen, Chairil Afandy	2023	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Return On Assets (Roa) Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2018-2022 Dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Capital Adequacy Ratio (Car) Positif Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Return On Assets (Roa). Return On Assets (Roa) Tidak Terpengaruh Oleh Loan To Deposit Ratio (Ldr). Return On Assets (Roa) Sebagian Dipengaruhi Oleh Non-Performing Loan (Npl). Berdasarkan Hasil Uji Mra Suku Bunga Mampu Memoderasi Variabel Car, Ldr Dan Npl Terhadap Roa Pada Sektor Perbankan Di Bei
5	Intan Saputri	2024	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Konvensional Provinsi Lampung	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Car Dan Ldr Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Roa, Sedangkan Npl, Bopo, Dan Kap Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Roa. Secara Simultan Car, Npl, Ldr, Bopo, Dan Kap Secara Bersama-Sama Berpengaruh Dan Signifikan Terhadap Roa.
6	Intan Kusuma Wiranthie Dan Hartri Putranto	2020	Analisi Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Capital Adequacy Ratio (Car) Berpengaruh

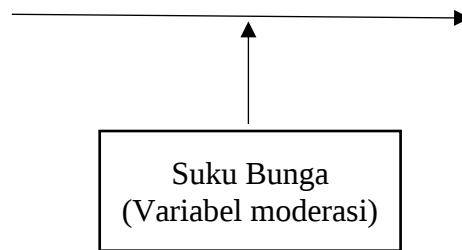
			(Ldr) Dan Nonperforming Loan (Npl) Terhadap Return On Asset (Roa)	Negatif Dan Tidak Signifikan, Loan To Deposit Ratio (Ldr) Berpengaruh Positif Dan Signifikan Sedangkan Non Performing Loan (Npl) Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Return On Assets (Roa).
7	Panji Maulana, Sany Dwita Dan Nayang Helmayunita	2021	Pengaruh Car, Npl, Ldr Dan Bopo Terhadap Return On Assets (Roa) Pada Bank Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio (Ldr) Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap Roa. Sedangkan Untuk Variabel Npl Berpengaruh Signifikan Terhadap Roa Dan Untuk Bopo Memiliki Dampak Negatif Terhadap Roa.
8	Abdurrohman, Dwi Fitrianingsih, Anis Fuad Salam Dan Yolanda Putri	2020	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dan Nonperforming Loan (Npl) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Hasil Penelitian Dengan Menggunakan Uji T Dan Uji F Menujukkan Bahwa Secara Parsial Capital Adequacy Ratio (Car) Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Return On Asset (Roa), Loan To Deposit Ratio (Ldr) Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Return On Asset (Roa), NonPerforming Loan (Npl) Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Return On Asset (Roa) Dan Secara Simultan Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dan Non Performing Loan (Npl) Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Return On Asset (Roa).
9	Suriani Ginting	2019	Analisis Pengaruh Car, Bopo, Npm Dan Ldr	Hasil Penelitian Menunjukkan Secara Simultan Car, Bopo, Npm, Dan Ldr Berpengaruh

			Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	Terhadap Pertumbuhan Laba Dan Secara Parsial Hanya Npm Yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016. Suku Bunga Tidak Mampu Memoderasi Hubungan Antara Car, Bopo, Npm, Dan Ldr Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013- 2016.
10	Fatimah Azzahra Dan Dinar Riftiasari	2025	Analisis Pengaruh Car, Ldr, Npl Terhadap Return On Asset Pada Perbankan Swasta Di Indonesia Dengan Variabel Moderasi Suku Bunga	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Capital Adequacy Ratio (Car), NonPerforming Loan (Npl) Secara Parsial Signifikan Berpengaruh Terhadap Roa, Sedangkan Loan To Deposit Ratio (Ldr) Tidak Berpengaruh Terhadap Roa. Semua Variabel Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Roa Bank. Suku Bunga Dapat Memoderasi Hubungan Antara Capital Adequacy Ratio (Car) Dan NonPerforming Loan (Npl) Terhadap Roa. Sementara Itu, Suku Bunga Tidak Dapat Memoderasi Hubungan Antara LDR terhadap ROA.

2.3 Model Konseptual

Faktor Internal
Perbankan (X)
(CAR, LDR, NPL)

Profitabilitas (ROA)
(Y)



Gambar 2.1 Model Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sekaran dan Bougie (2019) Dalam buku "Research Methods for Business: A Skill-Building Approach", mereka mendefinisikan hipotesis sebagai proposisi yang dapat diuji yang menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel. Hipotesis ini berfungsi sebagai panduan untuk penelitian dan analisis data. Hipotesis yang dapat ditemukan sebagai berikut :

H1) Diduga Capital Adequacy Ratio memiliki pengaruh terhadap profitabilitas BPR konvensional di Provinsi Bali

CAR merupakan nilai kecukupan modal digunakan untuk mengevaluasi kesehatan suatu bank. Kecukupan modal diidentikkan dengan penataan modal sendiri yang diharapkan dapat menutupi kerugian yang timbul dari pengembangan sumber daya bank, yang pada dasarnya sebagian besar merupakan aset pihak. Jika CAR meningkat, maka kemampuan bank dalam menanggung risiko pembiayaan juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, Syaichu, & Manajemen (2013); Erlangga & Mawardi (2016); Munir (2018); (Oktaviani & Mujiono, 2019)& (Madugu et al., 2020) mengungkapkan bahwa bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H2) Diduga NPL memiliki pengaruh terhadap profitabilitas BPR Konvensional di Provinsi Bali

Menurut (Asysidiq & Sudiyatno, 2022) Semakin tinggi NPL, maka kualitas kreditnya mengalami penurunan yang menimbulkan banyaknya kredit macet, sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah. Melainkan jika nilai NPL mengalami penurunan, maka nilai ROA meningkat serta kinerja keuangan bank mampu ditingkatkan". Apabila

terjadi kurangnya kesempatan menghasilkan keuntungan dari kredit macet maka akan mempengaruhi prediksi keuntungan yang telah dipersiapkan. Kinerja keuangan yang rendah akan berpengaruh pada keuntungan disebabkan adanya masalah efisiensi biaya yang disalurkan pihak perbankan serta kualitas kredit yang dibagikan kepada debitur. Faktor-faktor kesalahan kinerja keuangan pada bank tersebut memicu adanya NPL.

Hasil penelitian yang dilaksanakan (Darmawan et al., 2020) dan (Widyastuti & Aini, 2021) menghasilkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Asysidiq & Sudiyatno, 2022) dan (Dewi, 2022) NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

H3) Diduga LDR memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas BPR Konvensional di Provinsi Bali

Menurut (Widyastuti & Aini, 2021) jika terdapat nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi maka berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). LDR menyampaikan petunjuk perihal jumlah dana pihak ketiga yang dialokasikan sistem kredit. Semakin tinggi nilai LDR maka keuntungan yang didapatkan pihak bank mulai bertambah, dengan perkiraan bank berupaya membagikan kredit secara efektif. Selain itu, diharapkan terjadinya penurunan total kredit macet sehingga mendapatkan pengaruh terhadap kenaikan profitabilitas (ROA).

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Korri & Baskara, 2019) dan (Anggreningsih & Negara, 2021) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan hasil penelitian yang dilaksanakan (Widyastuti & Aini, 2021) dan (Oktaviani & Mujiono, 2019b) LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

H4) Diduga Suku Bunga Memoderasi Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas BPR Konvensional di Bali

Dari hasil penelitian didapatkan hasil suku bunga dapat memperkuat pengaruh variabel Capital Adequacy Ratio Loan terhadap Return On Assets. Capital Adequacy Ratio atau kecukupan modal merupakan salah satu hambatan yang dihadapi perusahaan dalam sektor

internal mengingat perusahaan harus memiliki modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan resiko dengan mengiringi kebijakan-kebijakan baru yang mempengaruhi jumlah modal yang ada dalam sebuah perusahaan (Hidayanty et al., 2023).

H5) Diduga Suku Bunga Memoderasi Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas BPR Konvensional di Bali

Hasil yang diperoleh dari pengujian uji interaksi variabel loan to deposit ratio dan suku bunga terhadap profitabilitas yaitu suku bunga tidak mampu memoderasi pengaruh loan to deposit ratio terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil yang diperoleh dari pengujian uji interaksi variabel loan to deposit ratio dan suku buga terhadap profitabilitas yaitu suku bunga tidak mampu memoderasi pengaruh loan to deposit ratio terhadap profitabilitas perusahaan. Variable suku bunga tidak mampu memoderasi pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas perbankan hal ini ditunjukan dengan nilai signifikansi $0,659 > 0,05$ (Hidayanty et al., 2023).

H6) Diduga Suku Bunga Memoderasi Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas BPR Konvensional di Bali

Suku Bunga dapat memperkuat pengaruh variabel Non Performing Loan terhadap ROA. Rasio NPL menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Kenzen et al., 2023).